

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Makna *Qaswatul Qalbi* dalam Berbagai Literatur

1. Makna *Qaswatul Qalbi* dalam Kitab Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *al-fasr* yang kemudian dimasukkan kepada wazan *taf'il* untuk menunjukkan makna *li al-taksir* yang mempunyai arti *al-ibanah*; *al-idlah*, penjelasan, dan *al-kasyf*, membuka dari maksud-maksud yang sulit. Sesuai dengan firman Allah swt pada QS. Al-Furqan (25): 33;

﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا﴾

"Tidaklah orang-orang itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya". (Q.S. al-Furqon: 33).²⁰

Metode penafsiran tafsir al-Qur'an ada yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu metode Tafsir al-Qur'an menggunakan metode penafsiran klasik, dan yang kedua metode Tafsir al-Qur'an menggunakan metode penafsiran modern. Tafsir al-Qur'an yang menggunakan metode penafsiran klasik dibentuk menggunakan metode *bil-ma'tsur*, *bir-ra'yi*, dan *bil-isyarat*. Metode penafsiran modern lebih cenderung memaai metode penafsiran tahlili, ijmal, muqaran, dan maudlu'i. Sedangkan kebanyakan corak pada tafsir klasik yaitu bercorak salafi, i'tizali, sunni, siyasi, falsafi, shufi, fiqhi. Corak pada tafsir yang modern bercorak 'ilmi, adabi ijtima'i, bayani, dan ilhadi.²¹

Mengenai makna *qaswatul qalbi*, Ibnu katsir menafsirkan makna *qaswatul qalbi* bermakna (kekerasan hati) yang merupakan celaan dan kritikan oleh Allah

²⁰Al-qur'an, al-Furqon ayat 33, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001),

²¹Ace Saefudin, *Metodologi Tafsir Modern: Talaah Terhadap Pemikiran J.J.G Jansen, Al-Qalam*, 20, No. 96, (2003), 58-59.

terhadap Bani Israel yang selalu membangkang setelah mereka melihat langsung tanda-tanda kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya dalam menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Dari masa ke masa, hati kaum Bani Israil menjadi keras serta tidak dapat dinasihati dan diberi pelajaran, setelah mereka menyaksikan secara langsung menggunakan mata kepala mereka sendiri terhadap ayat-ayat kebesaran Allah SWT dan bermacam-macam mukjizat lainnya. Kerasnya hati kaum Bani Israil seperti halnya kerasnya batu yang tidak akan dapat meleleh ataupun lunak, bahkan hati mereka kerasnya lebih dari kerasnya batu. Oleh sebab itu Allah *subhanahu wa ta'aala* melarang kaum mu'minin untuk berperilaku seperti halnya perilaku mereka.²²

Dalam tafsir jalalain, *qaswatul qalbi* ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Bahwa hati mereka tidak dapat dimasuki oleh kebenaran dan tidak pula menjadi lunak atau tunduk kepada Allah. Hati mereka seperti batu dalam kerasnya. Hal itu semua karena mereka suka mengalihkan pembicaraan.²³

Dalam Tafsir al-Baghawi, *qaswatul qalbi* bermakna hati yang kering yaitu hati yang keluar dari kasih sayang dan keluar dari lunaknya hati. Ada juga yang mengatakan sama dengan hati yang keras dan tebal, serta ada juga yang mengartikan sama dengan hati yang hitam.²⁴

Al-Alusi menafsirkan *qaswatul qalbi* dengan menyerupakan hati mereka (Bani Israel) tebal dan keras. Hati mereka tidak mempan oleh penghormatan seperti halnya kerasnya batu. Tidak akan menjadi lunak meski dengan perlakuan yang lembut. Kejahatan (perbuatan

²²Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 153-154.

²³Jalaluddin as-Suyuthi, & Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, 8.

²⁴Abdulloh bin Ahmad bin Ali Yazid, *Mukhtasar Tafsir al-Baghawi*, 74-75.

dosa) ataupun sepatannya menjadikan hati mereka dikutuk oleh Allah keras hatinya.²⁵

Dalam tafsir karya M. Quraish Shihab, beliau menyebutkan *qaswatul qalbi* sebagai hati yang tidak bisa melemah dan tidak dapat tunduk oleh bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang sudah kelihatan manfaatnya. Kerasnya ini diumpamakan dengan sifat kerasnya dan kakunya sebuah batu. Sedangkan lafadz *qaswat* diperuntukan sebagai sifat dari sebuah benda maupun hati yang mempunyai makna yaitu keberadaannya berada pada satu keadaan yang tetap, hal itu tidak bisa berubah ke keadaan lainnya. Tertutupnya celah yang ada pada di hati kaum Bani Israel yang bisa digunakan sebagai celah masuknya hidayah ataupun petunjuk, begitu pula tidak terdapat celah guna sebagai pintu keluarnya rahmat dan kasih sayang oleh keanugerahan Allah melalui sebuah naluri yang dimiliki oleh manusia.²⁶

Dalam Tafsir Muyassar, menafsirkan *qaswatul qalbi* dengan pengertian hati yang tidak dapat mengambil manfaat apapun setelah dilihat mukjizat-mukjizat oleh Allah terhadap kaum Bani Israel. Hatinya tidak bias disusupi oleh kebaikan, di depan ayat-ayat Allah yang mengagumkan tidak menjadi lunak. Sehingga hatinya seperti batu pejal.²⁷

Tafsir Kemenag RI menafsirkan *qaswatul qalbi* sebagai watak kaum Yahudi. Sesudah Allah memberikan petunjuk ke arah yang benar kepada mereka dan tidak juga kebenaran itu dipahami oleh mereka, hati mereka mengeras bagai batu bahkan keranya batu tidak sebanding dengan kerasnya hati mereka. Perumpamaan yang Allah sebutkan terhadap hati kaum Yahudi tersebut dengan perumpamaan batu dalam istilah

²⁵Syihabuddin Sayid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al-Qur'a al-'Adzim wa Sab'ul Matsani*, juz 1, (Beirut: Ihyaut Turots al-'Arabi, tt), 296.

²⁶Fachri Reza, *Qaswat Al-Qalb Perspektif Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, (skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 11.

²⁷Sholih bin Abdul Aziz bin Muhammad, *Tafsir Muyassar*, terj. Uus Hendrik, (Arab Saudi: Kemenag Arab Saudi, 2012), 11.

geologi digunakan untuk menyebut semua jenis benda yang benda tersebut termasuk jenis karang, atau yang mempunyai materi seperti halnya karang yang mempunyai sifat yang keras, hal tersebut untuk menunjukkan betapa kerasnya hati mereka untuk menerima petunjuk dari Allah. Itupun bisa lebih keras dari kerasnya karang.

Walaupun batu bersifat keras, namun kelak sewaktu-waktu dan dikarenakan oleh sebab tertentu, batu tersebut bias juga terbelah ataupun menjadi retak. Di celah batu yang retak tersebut terdapat air yang memancar, dan selanjutnya mengalir dan bercabang sehingga jadilah sungai-sungai anakan. Kadang pula batu-batu tersebut terjatuh dari lembah maupun puncak gunung itu sebab patuh terhadap Allah Sang Maha Kuasa. Begitulah seperti halnya hatinya kaum Yahudi yang lebih keras dari batu bagaikan tak mengenal retak walaupun hanya sedikit. Hati mereka tidak bisa dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama atau sebuah nasihat yang pada umumnya bisa menembus hati seorang manusia.

Namun demikian, di antara hati yang keras membatu itu terdapat juga hati yang disinari oleh iman, sehingga hati tersebut berubah yang asalnya keras jadi lembut sebab takut terhadap Allah swt. Seperti itu sering terlihat pada kehidupan normal sehari-hari. Hati yang dulunya terbiasa membangkang serta menentang agama namun pada akhirnya berubah jadi lembut, orang yang biasanya melakukan maksiat berubah jadi orang yang taat sebab hidayah dari AllahSWT.²⁸

Jadi kesimpulannya yaitu makna *qaswatul qalbi* secara harfiah bermakna hati yang keras. Sedangkan lebih luasnya adalah hati yang di umpamakan oleh Allah seperti hatinya kaum Bani Israel atau kaum Yahudi. Walaupun mereka sudah dillihatkan Allah tanda-tanda kekuasaan-Nya, namun tetap mereka tidak luluh hatinya. Tidak pula menerima itu semua.

²⁸Alquran, al-Baqarah ayat 10, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 25.

2. Makna *Qaswatul Qalbi* dalam Karya Ilmiah berupa Buku maupun Artikel

Secara bahasa *Qaswatul Qalbi* mempunyai arti “kekerasan hati, kebengisan”.²⁹ Sedangkan kata *qalb* sendiri adalah berbentuk mashdar (kata benda dasar) lafadz aslinya *qalaba* yang mempunyai arti “berubah/berpindah/berbalik”.³⁰ Sedangkan makna dari *qalb* yang dimaksud merupakan *Qalb* yang berupa ruh, itu adalah sesuatu yang tidak nampak bias juga disebut yang abstrak.³¹ Itu adalah sesuatu yang bersifat halus, lain dengan hati yang berupa fisik ataupun salah satu organ dari tubuh manusia, melainkan bagian dari jiwa manusia. Hati yang dimaksud diartikan sebagai sesuatu yang bersifat halus (*Lathifah*) serta bersifat ketuhanan (*Rabbaniyyah*) serta ruhani yang ada kaitannya dengan hati jasmani.³²

Al-Ghazali menerangkan ada dua penjelasan tentang *qalb*. Pertama, dalam penjelasan secara fisik, yang merupakan segumpal daging yang mempunyai bentuk bulat dan panjang, terdapat dalam dada yang kiri dan di dalamnya ada suatu rongga-rongga dan itu adalah jantung. Kedua, penjelasan *qalb* yang mempunyai arti sesuatu yang halus yang bersifat ketuhanan atau rohaniyah, yakni hakikatnya manusia yang bisa menangkap suatu pengertian, pengetahuan dan juga ‘arif.³³

Ibnu Qayyim berkata jika hati memiliki dua ciri yakni hidup dan juga mati. Dari situ hati terbagi lagi menjadi tiga jenis yakni hati yang sehat (*qalbun salim*),

²⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1984), 1120.

³⁰Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 124.

³¹Jalaludin Rahmat, *Membuka Tirai Keghaiban: Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1997), 69.

³²Rizal Ibrahim, *Menghadirkan Hati: Panduan Menggapai Cinta Ilahi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 87.

³³Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 124.

hati yang mati (*mayyitul qalb*), serta hati yang sakit (*maridhul qalb*).

Qalibun salim adalah hati yang sehat dan selamat dari menjadikannya sekutu untuk Allah *swt* di dalamnya. Bahkan ia menjernihkan hubungan seorang hamba dengan Allah *swt*, itu dari segi keinginan, cinta, *tawakkal*, ketundukan, *khusyu'*, dan pengharapan.

Mayyitul qalb atau hati yang mati yang merupakan hati yang tidak dapat mengetahui Tuhannya serta tidak menyembah-Nya, dan bersikap masa bodoh jika memperoleh sebuah kemenangan ataupun kenikmatan sebab syahwatnya yang begitu menggebu. Ia tak peduli apakah Allah *swt* dbisa ridhoinya ataupun murka terhadap perilakunya tersebut.

Jenis hati yang selanjutnya yaitu merupakan hati yang hidup namun berpenyakit (*maridul qalb*). Hati ini mempunyai materi yang saling tarik-menarik. Ketika ia memenangkan pertarungan, maka dalam hatinya ada rasa cinta terhadap Allah, iman, ikhlas, serta *tawakkal* kepada Allah *swt*. Namun, di dalamnya juga ada sebuah kecintaan terhadap nafsu, keinginan ataupun usaha yang buruk, rasa dengki, *takabbur*, ras membanggakan diri, cinta dengan kekuasaan yang ada di dunia ini. Semua itu adalah hal-hal yang dapat menjadikannya hancur dan binasa.³⁴

Dalam al-Quran terdapat 168 lafadz *qalb* yang disebutkan secara bervariasi. Ketika berbentuk *isim* lafadz *qalb* ada yang disebutkan dalam bentuk *mashdar*, *maf'ul* dan *fā'il* baik *mufrad* ataupun *jama'*. Kalau ketika berbentuk *fi'il* lafadz *qalb* disebutkan secara bentuk *fi'il madhi* dan *mudhari'* baik *mabni ma'lum* ataupun *mabni majhul*.³⁵ Adapun letak ayat-ayat tersebut adalah:

a. *Tuqlabun* disebutkan 1 kali dalam QS. *Al-Ankabut* (29): 21.

³⁴Fachri Reza, *Qaswat Al-Qalb Perspektif Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, (skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 13-14.

³⁵Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 124.

- b. *Qallabu* disebutkan 1 kali dalam *QS. At-Taubah (9): 48*.
- c. *Nuqallibu* disebutkan 2 kali dalam *QS. Al-An'am (6): 110, QS. Al-Kahfi (18): 18*.
- d. *Yuqallibu* disebutkan 2 kali dalam *QS. Al-Kahfi (18): 42, QS. An-Nur (24): 44*.
- e. *Tuqallabu* disebutkan 1 kali dalam *QS. Al-Ahzab (33): 66*.
- f. *Tataqallabu* disebutkan 1 kali dalam *QS. An-Nur (24): 37*.
- g. *Inqalaba* disebutkan 1 kali dalam *QS. Al-Hajj (22): 11*.
- h. *Inqalabtum* disebutkan 2 kali dalam *QS. Ali 'Imron (3): 144, QS. At-Taubah (9): 95*.
- i. *Inqalabu* disebutkan 5 kali dalam, *QS. Ali 'Imron (3): 174, QS. Al-Anfal (7): 119, QS. Yusuf (12): 62, QS. Al-Muthoffiin (83): 31, QS. Al-Muthoffiin (83):31*.
- j. *Tanqalibu* disebutkan 2 kali dalam *QS. Ali 'Imron (3): 149, QS. Al-Maaidah (5): 21*.
- k. *Yanqalibu* disebutkan 5 kali dalam *QS. Al-Baqoroh (2): 143, QS. Ali 'Imron (3): 144, QS. Al-Fath (48): 12, QS. Al-Mulk (67): 4, QS. Al-Insyiqaq (84): 9*.
- l. *Yanqalibu/ yanqalibun* disebutkan 2 kali dalam *QS. Ali 'Imron (3): 127, QS. Asy-Syu'araa' (26): 227*.
- m. *Taqallub* disebutkan 5 kali dalam *QS. Al-Baqoroh (2): 144, QS. Ali 'Imron (3): 196, QS. Asy-Syu'araa' (26): 219, QS. An-Nahl (16): 46, QS. Al-Mu'min (40):4*.
- n. *Mutaqallab* disebutkan 1 kali dalam *QS. Muhammad (47): 19*.
- o. *Munqalibūn* disebutkan 3 kali dalam *QS. Al-A'raaf (7): 125, QS. Asy-Syu'araa' (26): 50, QS. Az-Zukhruf (43): 14*.
- p. *Munqalab* disebutkan 2 kali dalam *QS. Asy-Syu'araa' (26): 227, QS. Al-Kahfi (18): 36*.
- q. *Qalb* disebutkan 19 kali dalam *QS. Ali 'Imron (3): 159, QS. Asy-Syu'araa' (26): 89, QS. Ash-Shaaffaat (37): 84, QS. Al-Mu'min (40): 35, QS. Qaaf (50): 33, QS. Qaaf (50): 37, QS. Al-Baqoroh (2): 97, QS.*

- Asy-Syu'araa'* (26): 194, *QS. Asy-Syuura* (42): 24, *QS. Al-Baqoroh* (2): 204, *QS. Al-Baqoroh* (2): 283, *QS. Al-Anfaal* (8): 24, *QS. An-Nahl* (16): 106, *QS. Al-Kahfi* (18): 28, *QS. Al-Ahzab* (33): 32, *QS. Al-Jaasyiah* (45): 23, *QS. At-Taghoobun* (64): 11, *QS. Al-Qashash* (28): 10, *QS. Al-Baqoroh* (2): 260.
- r. *Qalbain* disebutkan 1 kali dalam *QS. Al-Ahzab* (33): 4.
- s. *Qulub* disebutkan 56 kali dalam *QS. Ali 'Imron* (3): 151, *QS. Al-A'raaf* (7): 101, *QS. Al-A'raaf* (7): 179, *QS. Al-Anfaal* (8): 12, *QS. At-Taubah* (9): 117, *QS. Yunus* (10): 74, *QS. Ar-Ra'd* (13): 28, *QS. Al-Hijr* (15): 12, *QS. Al-Hajj* (22): 32, *QS. al-Hajj* (22): 46, *QS. al-Hajj* (22): 46, *QS. An-Nuur* (24): 37, *QS. Asy-Syu'araa'* (26): 200, *QS. Ar-Ruum* (30): 59, *QS. Al-Ahzab* (33): 10, *QS. Az-Zumar* (39): 45, *QS. Al-Mu'min* (40): 18, *QS. Muhammad* (47): 24, *QS. Al-Fath* (48): 4, *QS. Al-Hadiid* (57): 27, *QS. An-Naazi'at* (79): 8, *QS. At-Tahriim* (66): 4, *QS. Al-Baqoroh* (2): 74, *QS. Al-Baqoroh* (2): 225, *QS. Ali 'Imron* (3): 103, *QS. Ali 'Imron* (3): 126, *QS. Ali 'Imron* (3): 154, *QS. Al-An'am* (6): 46, *QS. Al-Anfaal* (8): 10, *QS. Al-Anfaal* (8): 11, *QS. Al-Anfaal* (8): 70, *QS. Al-Ahzab* (33): 5, *Q.S. Al-Ahzab* (33): 51, *QS. Al-Ahzab* (33): 53, *QS. Al-Fath* (48): 12, *QS. Al-Hujurat* (49): 7, *QS. Al-Hujurat* (49): 14, *QS. Al-Baqoroh* (2): 88, *QS. Ali 'Imron* (3): 8, *QS. An-Nisaa'* (4): 155, *QS. Al-Maaidah* (5): 113, *QS. Al-Fushshilat* (41): 5, *QS. Al-Hasyr* (59): 10, *QS. Al-Baqoroh* (2): 7, *QS. Al-Baqoroh* (2): 10, *QS. Al-Baqoroh* (2): 93, *QS. Al-Baqoroh* (2): 118, *QS. Ali 'Imron* (3): 7, *QS. Ali 'Imron* (3): 156, *QS. Ali 'Imron* (3): 167, *QS. An-Nisaa'* (4): 63, *QS. Al-Maaidah* (5): 13, *QS. Al-Maaidah* (5): 41, *QS. Al-Maaidah* (5): 41.

Sebanyak 168 lafadz *qalb* dan berbagai macam bentuknya di atas dijumpai pada 48 surat dan 155 ayat.³⁶

³⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahrasy Li Alfadhi Al-Qurani Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), 697-700.

Dalam al-Qur'an lafadz *qalb* memiliki fungsi serta sifat yang berbeda-beda. Lafadz *qalb* tidak hanya diterjemahkan secara materi sebagai organ sebuah hati yang merupakan pusat peredaran darah ke seluruh anggota badan. Namun juga dalam artian ruh yang merupakan suatu dimensi jiwa yang memiliki potensi untuk memahami yang sama halnya akal. Tetapi di sisi lain mempunyai potensi lain yakni penghayatan serta perasaan. Seperti halnya perasaan takut, benci, rindu, cinta dan lain-lain.³⁷

Oleh dasar kedudukan lafadz *qalb* pada macam-macam susunan, bisa diterangkan macam-macam penggunaannya, itu di antaranya ialah menerangkan tentang keimanan. Menerangkan jika *qalb* dapat menampung rasa takut, rasa gelisah, sebuah harapan serta rasa yang tenang. Sama halnya akal bisa menerima serta menyimpan sifat-sifat seperti keteguhan hati, kesucian, kekerasan, dan sifat sombong. Menerangkan bahwa *qalb* memiliki potensi untuk berdzikir dan menjadikannya tenang karena dzikir tersebut. Menerangkan jika *qalb* mempunyai potensi untuk memahami dengan bantuan akal.³⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahyo Kurniawan³⁹ bahwa pengertian *Qaswat al-Qalb* dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Qur'an al-Azhim adalah hati yang tidak melemah dan tunduk tidak juga lunak terhadap nasihat dan pelajaran setelah menyaksikan tanda kebesaran Allah dan mukjizat sehingga tidak sedikitpun celah di hati yang bisa membuka pintu hidayah.

Faktor penyebab *Qaswat al-Qalb* Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Qur'an al-Azhim di antaranya yaitu:

³⁷Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 125.

³⁸Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 126.

³⁹Dwi Cahyo Kurniawan "Qaswat al-Qalb dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan Tafsir al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir tentang Surat al-Baqarah ayat 67-74)", (skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

- a. Keserakahan dan ketidaksabaran terhadap harta dengan melanggar syariat.
- b. Mengingkari kebenaran mekjizat setelah menyaksikannya sendiri
- c. Banyak bicara tanpa disertai dengan dzikir dan melecehka utusan Allah.
- d. Menanyakan perintah tanpa memperhatikan asal perintah tersebut.
- e. Putusnya hubungan antara jiwa dan keimanan kepada Allah, serta kesiapan memperbenarkan sesuatu yang disampaikan rasul dengan bermalas-malas dan menunda pemenuhan kewajiban sambil mencari alasan dan dalih yang menunjukkan kebejatan hati dan keburukan ucapan.

Persamaan dan perbedaan mengenai pengertian dan faktor penyebab *Qaswat al-Qalb* dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Qur'an al-Azhim. Persamaannya yaitu, M Quraish Shihab dan Ibnu Katsir menafsirkan *Qaswat al-Qalb* merupakan kekerasan hati yang disamakan dengan batu dalam sifatnya untuk menerima kebenaran.

Perbedaannya yaitu *pertama*, M. Quraish Shihab menjelaskan *Qaswat* terlebih dahulu Pengertian *Qaswat al-qalb* lebih mengarah tunduk dan melemahnya hati. Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan *qaswat al-qalb* mengarah pada hati yang tidak lunak terhadap nasehat atau kebenaran. *Kedua*, Faktor penyebab yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab lebih mudah dipahami dari Ibnu Katsir, dikarenakan gaya penyampaiannya lebih sesuai dengan masyarakat Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Fachri Reza⁴⁰ bahwa pengertian *Qaswatul Qalb* yang secara etimologi mempunyai arti kekerasan, kekejaman, dan kekakuan yang telah terjadi pada hati. Ia tidak melemah ataupun tidak melunak terhadap nasihat-nasihat serta tidak bisa mengambil hikmah dari ujian serta ayat kebesaran Allah swt. Sementara ciri-ciri *Qaswatul Qalb* antara lain:

- a. Nasihat dari orang lain tidak bias diterima,

⁴⁰Fachri Reza, *Qaswat Al-Qalb Perspektif Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, (skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

- b. Ujian yang Allah berikan tidak diambil hikmahnya,
- c. Sikap-sikap buruk seperti *riya'*, *takabbur*, *ujub*, dengki, dan yang lainnya.

Faktor-faktor yang menyebabkan sifat *Qaswatul Qalb* ialah perilaku maksiat serta dosa. Solusinya yaitu dengan melakukan ataupun menghilangkan sifat serta sikap yang dapat menjadikan ataupun menyebabkan *Qaswatul Qalb* tersebut yang diikuti oleh petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an, serta lebih sering beramal sholih dan juga menghindari maksiat.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Marzuqi⁴¹ bahwa dari ayat-ayat *qalb* yang telah ditafsirkan oleh Ibnu Qayyim, *qalb* lebih condong dimaknai sebagai suatu piranti sebagai penghubung antara diri seorang hamba terhadap Tuhannya (Allah swt), Menurut pendapatnya hati yang dapat ingat kepada Allah itu dapat merasakan suatu ketentraman serta kedamaian. Apabila kedekatan kepada Allah terkunci erat di dalam diri seorang hamba maka dia tidak akan mensukutkan Allah dengan yang lainnya. Sedangkan kecintaan kepada kehidupan dunia itu sebagai suatu kecenderungan tabi'at manusia yang asumsinya boleh-boleh saja asal cintanya tersebut dilandasi dasar cinta terhadap Allah awt.

Fungsi *qalb* secara spesifik diantaranya ialah untuk berfikir, berdzikir, bertadabbur, dan merasakan. Menurut Ibnu Qayyim *qalb* seharusnya difungsikan untuk memikirkan ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an, karena dengan mengetahui perintah dan larangan-Nya, seseorang akan dapat mendekati diri pada Tuhannya. Menurutnyanya hanya *qalb* yang berdzikir atau mengingat Allah yang akan dapat merasakan ketentraman dan kedamaian.

Dengan adanya degradasi moral, penafsiran ayat-ayat *qalb* oleh Ibnu Qayyim menawarkan betapa penting untuk introspeksi diri yakni dengan cara membersihkan hati, sehingga dapat menjadika akhlak yang mulia.

⁴¹Amin Marzuqi “*Penafsiran Qalb menurut Ibnu Qayim al-Jauziyah (dalam Kitab at-Tafsir al-Qayyim)*”, skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

Maksudnya adalah dengan cara mengosongkan jiwa dari sifat-sifat yang tidak terpuji dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji. Adapun *Qalibun Salim* Ibnu Qayyim menafsirkan sebagai hati yang mempunyai sifat bersih serta sehat, dalam artian sifat tersebut sudah bersatu dengan *qalb* ataupun hatinya. Adapun *qalibun maridl* adalah hati yang berpenyakit, di mana di dalam hati tersebut terdapat unsur kebimbangan, cinta kepada nafsu syahwat serta kesesatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Malek Faizal Bin Manaf⁴² bahwa dalam al-Qur'an, organ yang mempunyai potensi memahami dan merenung adalah hati (*qalb*), bukan otak (*dimagh*). Kata *Qalb* dalam al-Quran adalah *haqiqi* yang tidak boleh di-*ta'wil*, berbeda dengan beberapa kalangan yang menyangka, *qalb* dalam al-Qur'an adalah *majaz*, atau perlu di-*ta'wilkan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukita Fahriana⁴³ bahwa *qalibun salim* mempunyai berbagai macam makna penghubung. Tetapi, semua makna penghubung itu kembali pada makna dasarnya, yaitu hati yang selamat. Makna dasar akan terus terbawa di manapun dan bagaimanapun lafadz itu terletak. Sesudah ditelusuri perkembangan makna *qalibun salim* dengan menggunakan kajian historis, bisa didapatkan bahwa lafadz *qalibun salim* sudah mulai disebutkan ketika al-Qur'an itu diturunkan.

Daripada itu, didapatkan juga bahwa lafadz *qalibun salim* diketahui mempunyai perubahan dari zaman ke zaman, yakni pada zaman jahiliyyah, lafadz *qalb* mempunyai makna sesuatu yang menjadikan seorang raja dan penggeraknya dan juga untuk menunjukkan perasaan atau batin. Adapun lafadz *salim* mempunyai makna tak cacat (secara fisik). Kemudian pada zaman diturunkannya al-Qur'an, lafadz *qalibun salim* mempunyai makna yaitu

⁴²Malek Faizal Bin Manaf “*Makna Qalb dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an)*”, (skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015).

⁴³Lukita Fahriana “*Pemaknaan Qalibun Salim dengan Metode Analisis Semantik*”. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

hati yang selamat. Lalu di zaman sesudah turunnya al-Qur'an, barulah *qalibun salim* dimaknai dengan beraneka ragam makna. Sedangkan makna *qalibun salim* ialah menjalin hubungan dengan baik terhadap Allah (*hablum minallah*) serta menjalin hubungan yang baik terhadap sesama manusia (*hablum minannaas*).

3. *Qalb* dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer

Menurut Azizah Hermawati⁴⁴ yang mengutip pernyataan Musa Asy'ari, ketika memahami realitas konkrit dipahami oleh pemikiran ('*aql*). sedangkan untuk memahami realitas spiritual dipahami oleh hati (*qalb*). Dengan menggunakan '*aql* dengan baik, maka seseorang akan mendapatkan ilmu. Sedangkan dengan *qalb* seseorang akan menghasilkan sebuah iman.

Al-Qur'an membeberkan kemuliaan seseorang yang di dalam dirinya terdapat sebuah iman serta mempunyai ilmu untuk menjadi sosok hamba Allah yang mempunyai kedudukan yang tinggi dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Bahkan, disematkan gelar paling terkhusus bagi mereka yang mempunyai kedudukan tersebut, yang dapat mendayaupayakan serta menggunakan kebesaran anugrah Allah swt tersebut. al-Qur'an pula mendeskripsikan perilaku serta amalan-amalan keduanya dengan menyebutnya sebagai Ulil Albab. Mereka tersebut merupakan sekumpulan insan terpilih yang mempunyai kelebihan di sisi spiritualitasnya, intelektualnya serta sisi sosial yang begitu tinggi. Pengabdian mereka terhadap ajaran-ajaran Allah swt yaitu ajaran agama Islam sangatlah tinggi. Mereka pula tidak serta-merta dapat dipengaruhi oleh godaan-godaan berkembangnya zaman serta larut oleh rayuan yang melenakan daripada godaan syahwat semata.⁴⁵

⁴⁴Azizah Hermawati, Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang, *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, (2015).

⁴⁵Azizah Hermawati, Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang, *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, (2015).

Manusia memiliki anggota tubuh ataupun panca indra, akal serta fikiran dan hati sanubari sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibn Khaldun. Ketiga potensi ini harus bersih, sehat dan dapat bekerjasama secara harmonis. Untuk menghasilkan kondisi seperti ini ada beberapa ilmu yang berperan penting bagi manusia. Pertama, ilmu Fiqih yang berperan dalam kebersihan dan kesehatan anggota tubuh. Kedua Filsafat yang berperan dalam menggerakkan dan meluruskan akal fikiran. Ketiga ilmu Tasawuf yang berperan dalam membersihkan dan mengantarkan hati.⁴⁶

Salah satu istilah yang banyak dibicarakan dalam kitab tasawuf adalah *qalb* (hati). Dalam dunia tasawuf, hati dipandang sebagai sumber kebaikan sekaligus kejahatan, sumber pemahaman mengenai keagamaan, dan tempat hadirnya sang Ilahi.⁴⁷

Setelah seseorang hamba telah berusaha dan bersungguh-sungguh dalam menyucikan hatinya agar menjadi hati yang *qolbun salim* dengan sarana *tazkiyatul qalb* yang dilakukan secara sempurna dan memadai, maka akan membawa pengaruh besar terhadap penyucian hati. Pertama, seorang hamba akan menepati budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*). Buah atau hasil dari ibadah penghambaan kepada Allah *swt* adalah budi pekerti yang mulia, karena suatu akhlak yang mulia adalah sifat utama Nabi Agung Baginda *Muhammad SAW*. Seperti sabda beliau yang artinya “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” Kedua, seorang hamba akan meraih keberuntungan dan kebahagiaan, bahwa Allah telah mengisyaratkan dalam al-Qur’an penyucian jiwa sebagai kunci meraih keberuntungan dan kebahagiaan.⁴⁸

⁴⁶Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 177.

⁴⁷Nurcholis Madjid, *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar, jld.2* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1998), 94.

⁴⁸Anas Fajriyansyah, Terapi Spiritual Melalui Tazkiyah Al-Qalb Perspektif Ulama Shufiyyah, *Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*, 2 No. 1, (2017), 119.

Hamidulloh Ibda⁴⁹, sebagaimana mengutip pendapat M. Arkoun, menyatakan bahwa *qalb* merupakan salah satu sistemasi dalam mencapai *humanisme religius*. Karena humanistik-religius merupakan kata kunci dari obat manusia dan peradaban modern seperti yang dikatakan oleh John F. Haught dan Ian G. Barbour.

Kurun waktu kontemporer searah dengan zaman pencerahan. Zaman yang berhasil menegakkan rasionalitas sebagai alat kekuasaan tertinggi dengan tidak menerima nilai-nilai spiritualitas. Hal tersebut mengakibatkan munculnya mega tragedi dalam sejarah manusia modern. Paulo Freire sebagai tokoh pedagogi mengatakan bahwa kelompok tertindas yang berasal dari Brazil ialah mereka yang sudah dikuasai oleh beberapa mitos dan termanipulasi oleh beberapa iklan yang sangat tepat sasaran, kampanye ideologis, dan sedikit demi sedikit tanpa sadar telah terjadi kemunduran. Banyak manusia yang tidak dapat membuat sebuah putusan karena apa yang telah terekam dalam pikirannya merupakan hasil rekayasa beberapa iklan media massa. Manusia modern akhirnya dikuasai dengan perasaan yang tidak berdaya seperti orang yang lumpuh yang hanya mampu menatap malapetaka bagai tak terhindarkan.⁵⁰

Paulo Freire berpendapat bahwa sangat mengenaskan situasi manusia sekarang ini. Hal itu kalau mereka tidak bisa membuat pandangan secara kritis terhadap kondisi pada zamannya, dan tidak dapat menyelesaikan masalahnya secara baik, sehingga mereka hanyut oleh kondisi tersebut. Sekarang ini manusia butuh akan kesadaran spiritualitas ataupun jiwa yang luwes dan kritis melalui praktek-praktek ajaran agama.⁵¹

⁴⁹Hamidulloh Ibda, Kontekstualisasi Humanisme Religius Perspektif Mohammed Arkoun Dalam Pendidikan Dasar Islam, *At - Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 9 No. 1, (2020).

⁵⁰ Andi Eka Putra, *Tasawuf Sebagai Terapi atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*, *al-Adyan*, Vol. 8 No. 1 (2013), 52.

⁵¹ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1984), 6-7

Kebudayaan kontemporer yang menganut paham politik liberalisme dan rasionalisme itu, secara konsisten terus melakukan penggerusan dan proses pendangkalan kehidupan spiritual sampai pada taraf paling jauh. Liberalisasi politik juga membawa eksekusi pada proses desakralisasi dan despiritualisasi tata nilai kehidupan. Dalam proses semacam itu, agama yang syarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan tidak signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.⁵²

Allah SWT meletakkan dimensi ketuhanan-Nya di dalam hati manusia, melalui hati Allah SWT selalu membisikkan kebenaran yang akan selalu mengarahkan manusia terhadap perilaku yang mulia. Jika manusia menolak, maka hati manusia akan tertutup dan akan jauh dari kebenaran.⁵³

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Nu'man ra, Rasulullah SAW bersabda:

ألا وإن في الأسد مضغة إذا صلحت صلح الأسد كلو وإذا
فسدت فسد الأسد كلو ألا وبى القلب

“Ketahuilah bahwa dalam jasad itu terdapat sekerat darah, yang apa bila ia baik maka baik pula seluruh jasadnya. Dan apabila ia buruk, maka buruk pula seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa sekerat darah tersebut adalah hati.” (HR. Bukhari Muslim).

Mengutip pendapat Moch. Anas Fajriyansyah bahwa sangat diherankan jika seseorang menaruh perhatian kepada wajahnya yang merupakan sasaran pandang

⁵²Andi Eka Putra, *Tasawuf Sebagai Terapi atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*, al-Adyan, Vol. 8 No. 1 (2013), 48.

⁵³Moch. Anas Fajriyansyah, *Terapi Spiritual melalui TAzkiyah Al-Qalb Perspektif Ulama' Sufiyahh*, Jurnal Putih Vol. 2 No. 1, (2017), 109.

manusia, sementara itu ia malah tidak sama sekali menaruh perhatian terhadap hatinya yang merupakan pandangan Allah terhadap hamba-Nya. Karena sesungguhnya hatilah sasaran pandangan Allah terhadap hamba-Nya. Kemudian pendapat para ulama' sufi seperti Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah menyebutkan bahwa manusia itu terbagi menjadi dua golongan. *Pertama*, golongan yang terkalahkan oleh nafsunya, sehingga setiap perilakunya dikendalikan oleh hawa nafsunya. *Kedua*, golongan yang mampu mengekang dan mengalahkan nafsunya sehingga nafsu tersebut tunduk pada perintahnya.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu, menurut pengetahuan penulis sudah banyak penelitian yang mengangkat tema *qalb* (hati), sedangkan kajian terhadap ayat-ayat *qaswatul qalbi* belum banyak ditemukan. Oleh karena itulah penulis mencoba mengkajinya dalam prespektif yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian-penelitian terdahulu beserta perbedaan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahyo Kurniawan⁵⁵ memakai studi komparatif atau perbandingan di antara dua kitab tafsir. Sedangkan penelitian ini terfokus dalam satu kitab tafsir saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Fachri Reza⁵⁶ memakai kitab tafsir yang bercorak sufistik. Sedangkan penelitian ini memakai kitab tafsir yang bercorak *adabi al-ijtima'i*.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Marzuqi⁵⁷ lebih umum dengan hanya mengkaji tentang *qalb*. Sedangkan

⁵⁴ Moch. Anas Fajriyasyah, *Terapi Spiritual melalui Tazkiyah Al-Qalb Perspektif Ulama' Sufiyahh*, Jurnal Putih Vol. 2 No. 1, (2017), 110.

⁵⁵ Dwi Cahyo Kurniawan "Qaswat al-Qalb dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan Tafsir al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir tentang Surat al-Baqarah ayat 67-74)", (skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

⁵⁶ Fachri Reza, *Qaswat Al-Qalb Perspektif Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, (skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

penelitian ini lebih terkhusus pada sifat *qalb* yang dilarang oleh Allah yaitu *qaswatul qalbi*.

Penelitian yang dilakukan oleh Malek Faizal Bin Manaf⁵⁸ memakai studi komparatif atau perbandingan di antara dua kitab tafsir. Sedangkan penelitian ini terfokus dalam satu kitab tafsir saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukita Fahriana⁵⁹ mengkaji tentang makna *qalb* yang bersifat baik yang disebut dengan istilah *qalbun salim*. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang sebaliknya yaitu makna *qalb* yang bersifat buruk.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa penafsiran al-Sa'di tentang *Qaswat al-Qalb* dalam tafsirnya *Ta'issir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* mempunyai ketertarikan atau keistimewaan tersendiri yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan dari sumber tafsir yang berbeda. Hal yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari kajian pustaka tentang *Qaswat al-Qalb*. Kemudian dilanjutkan dengan mencari ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya menyinggung tentang *Qaswat al-Qalb*. Setelah itu memahaminya dengan melihat penafsiran tentang ayat-ayat *Qaswat al-Qalb* tersebut dengan menggunakan kitab Tafsir karya al-Sa'di yang berjudul *Ta'issir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*.

⁵⁷Amin Marzuqi “*Penafsiran Qalb menurut Ibnu Qayim al-Jauziyah (dalam Kitab at-Tafsir al-Qayyim)*”, skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

⁵⁸Malek Faizal Bin Manaf “*Makna Qalb dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an)*”, (skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015).

⁵⁹Lukita Fahriana “*Pemaknaan Qalbun Salim dengan Metode Analisis Semantik*”. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Tabel 2.1.
Kerangka Berfikir

